

MODEL IMPELEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Upaya Membangun Kurikulum Berbasis Moderasi Agama)

Suparjo Adi Suwarno
STIT Togo Ambarsari Bondowoso
suparjoadisuwarno@stitta.ac.id

Iffah Nur Aeni
SMK Islam Al Azhar Jember
iffahnuraeni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui impelentasi pembelajaran multikultural dan moderasai beragama. Dalam penelitian ini terungkap bahwa Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang berbeda, membantu peserta didik memilki kebanggaan akan warisan budaya serta menyadarkan peserta didik bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda mengintegrasian ke setiap mata pelajaran mempunyai tujuan untuk memperkenalkan nilai – nilai pendidikan multikultural di setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik sehingga menyadari pentingnya nilai – nilai tersebut dan penginternalisasian nilai – nilai tersebut ke dalam tingkah laku peserta didik sehari –hari melalui proses belajar secara langsung maupun tidak langsung di dalam maupun di luar kelas. Secara substantif, setidaknya ada beberapa mata pelajaran yang bisa langsung diintegrasikan misalnya mata pelajaran fiqih dan akhlaq.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Kurikulum

PENDAHULUAN

Disintegrasi bangsa dewasa ini menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan dan eksistensi sebuah bangsa, tak terkecuali Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dan memiliki berbagai macam kebudayaan. Hal ini ditandai dengan banyaknya hal – hal yang berbau kekerasan baik secara fisik maupun no fisik. Fanatisme baik kelompok, suku, agama maupun antar ras dan golongan seolah menjadi makanan sehari – hari dan menjadi budaya dikalangan masyarakat terutama kalangan menengah dan bawah yang begitu mudah tersulut emosinya karena hal – hal yang sepele. Hal menjadi bahan renungan bagi kita untuk mencari tahu dimanakah sumbernya dan apa yang menjadi penyebabnya.

Keberagaman suku, ras, agama maupun budaya yang seharusnya menjadi suatu kekayaan yang dimiliki oleh bangsa ini, justru saat ini menjadi ancaman yang sewaktu – waktu bisa menjadi bom waktu yang siap meledak. Ditambah lagi dengan fanatisme agama maupun antar kelompok seagama seakan menjadi lumrah bagi masyarakat kita dewasa ini. Hal ini bertolak belakang dengan niat suci para pendiri bangsa bangsa yang mencita – citakan

adanya persatuan dan kesatuan mengingat bangsa kita yang terdiri dari beragama budaya, suku dan agama.

Bertitik tolak dari hal diatas, maka yang perlu segera dilakukan adalah menggagas upaya mencari formulasi yang yang tepat untuk menyudahi disintegrasi tersebut serta memulainya dari hal yang paling mendasar yaitu melalui pendidikan. Dari sinilah seharusnya proses menanamkan pemahaman akan keberagaman dimulai diterapkan karena dalam pendidikanlah proses pembentukan watak, sifat dan karakter bisa ditanamkan secara kontinu dan berkesinambungan.

“ Injeksi “ pemahaman dan kesadaran terhadap realitas yang pluralis-multikultural lewat jalur pendidikan dalam semua jenjang tentunya akan memiliki dampak yang konkret dalam kehidupan yang bluas di masa yang akan datang.¹ Dalam hal ini, pendidikan multi kultural menjadi penting diterapkan agar pemahaman tentang perbedaan suku, ras dan agama bisa diterima dan dimulai dari tingkat yang paling dasar; pendidikan. Dari sekian banyak institusi pendidikan mulai dari sekolah formal yang digagas pemerintah maupun masyarakat, pendidikan Islam adalah salah satu institusi yang sangat tepat mengingat akar sejarah dan perkembangannya pendidikan islam sebagai satu – satunya institusi pendidikan yang masih murni hasil pemikiran dari para ulama yang notabene lahir dan besar di Indonesia serta telah melalui proses yang teramat panjang seiring dengan perjalanan sejarah bangsa ini.

Kehadiran pendidikan Islam juga bisa dikatakan unik karena dua alasan yakni *pertama*, pendidikan hadir sebagai untuk merespon terhadap berbagai situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan para runtuhnya sendi – sendi moral atau bisa disebut disini sebagai perubahan seosial, *kedua* kedatangan pendidikan untuk menyebarkan ajaran universalitas Islam ke seluruh pelosok nusantara.

Jika dilihat dari sejarah panjang pendidikan di Indonesia, seperti dikutip Muttaqin bahwa pendidikan Islam menjadi sesuatu yang wajib masuk dalam tiap kajian perkembangan pendidikan. Bagaimanapun Pendidikan Islam adalah pendidikan tertua yang pernah ada di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya yang *indigenious*.² Sehingga sebagai suatu institusi pendidikan selayaknyalah pendidikan Islam mendapat dijadikan pusat untuk menempa dan membentuk kepribadian bangsa yang bisa memahami perbedaan dan keragaman yang ada disekitar kita. Hal ini juga beralasan mengingat pendidikan Islam juga masih sangat diminati oleh masyarakat terutama dari kalangan menengah maupun masyarakat

¹ Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Mutikultural Konsep dan Aplikasinya*,(Jogjakarta: Ar – Ruszz Mdia), 8

² Ahmad Ihwanul Muttaqin, *Modernisasi Pesantren: Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam*,(Jurnal TARBIYATUNA, Vol.7, 2014), 66

lapisan paling bawah. Tentunya ini akan sangat memudahkan penerapan pendidikan multikultural terutama di lingkup pendidikan Islam.³

Karenanya, pendidikan Islam selama ini diakui atau tidak ,mempunyai sumbangsih yang sangat besar terutama dalam pembentukan watak dan karakter bangsa dan hal ini sejalan dengan pendidikan multikultural yang secara garis besar menekankan pada proses pembentukan watak dan kepribadian yang menghargai keberagaman dan perbedaan baik suku, ras dan agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles – Huberman dan Saldana yaitu : kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Uji keabsahan data menggunakan alat uji yakni *credibility* (Uji Kredibilitas) menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

PENGERTIAN PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL.

Pembelajaran berbasis multikultural menurut Sleeter and Grant adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dan mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas.⁴ Sedangkan Skeel menjabarkan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, seks, kondisi jasmaniyah ataupun status ekonomi.⁵ Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.

Dalam konteks pendidikan Islam, multikultural adalah sikap menerima kemajemukan eksperesi budaya manusia dalam memahami pesan utama agama, terlepas dari rincian

³ Suparjo Adi Suwarno, *Manajemen Pendidikan Islam (konsep dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam)*, (Bandung : Penerbit Adab, 2021), 89

⁴ Rohman & Amri, *Manajemen Pendidikan : Analisis dan Solusi*,(Prestasi Pustaka Karya, 2012),163

⁵ Rohman dan Amri, *Manajemen Pendidikan : Analisis dan Solusi.....*,164

anutannya⁶.Basis utamanya dieksplorasi dengan melandaskan pada ajaran Islam, sebab dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan. Penggunaan kata pendidikan Islam tidak dimaksudkan untuk memarginalkan ajaran agama lain atau non-pendidikan Islam , tetapi justru meneguhkan bahwa Islam dan pendidikan Islam sarat ajaran yang menghargai dimensi pluralisme.⁷

Strategi ini sangat bermanfaat, sekurang-kurangnya bagi lembaga pendidikan sebagai bentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, perbedaaan budaya, keseimbangan demokrasi dalam arti yang luas. Pendidikan berbasis multikultural didasarkan pada gagasan filosofis tentang kebebasan, keadilan, kesederajatan dan perlindungan terhadap hak – hak manusia. Dalam konsep pendidikan ini pula, dituntut adanya perubahan sosial dalam menghadapi gelombang modernisasi yang dilakukan hampir diseluruh dunia⁸

Hakekat pendidikan multikultural mempersiapkan peserta didik untuk bekerja secara aktif menuju kesamaan kultur dalam organisasi pendidikan. Pendidikan multikultural bukanlah kebijakan yang mengarah pada pelembagaan pendidikan dan pengajaran inklusif serta pengajaran oleh propaganda pluralis lewat kurikulum yang berperan bagi kompetisi budaya individual. Pembelajaran berbasis multikultural berusaha memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang berbeda, membantu peserta didik memiliki kebanggaan akan warisan budaya serta menyadarkan peserta didik bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang dimiliki dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.⁹

ORIENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Sebuah teori ataupun gagasan tentunya memiliki tujuan dan misi tertentu yang diinginkan oleh pembuatnya demikian pula pendidikan multikultural memiliki tujuan- tujuan yang jelas. Menurut Skeel tujuan pendidikan multi kultural dibagi sebagai berikut :

- 1) Untuk memfungsikan peranan lembaga pendidikan dalam memandang keberadaan peserta didik yang beraneka ragam;

⁶ Ngainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Mutikultural Konsep dan Aplikasinya...*,51

⁷ Faatihatul Ghaybiyyah, Tasdih Tahrir, Suparjo Adi Suwarno, *Manajemen Pendidikan Islam*,(Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 123

⁸ Irfan & Mastuki, *Teologi Pendidikan(Friska Agung Insan,2000)*,78

⁹ Rohman dan Amri, *Manajemen Pendidikan : Analisis dan Solusi.....*,164

- 2) Untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik dan kelompok keagamaan;
- 3) Memberikan ketahanan peserta didik dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
- 4) Untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberikan gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Disamping itu, pembelajaran berbasis multikultural dibangun atas konsep pendidikan kebebasan yang menurut Dikerson juga bertujuan untuk :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan untuk berpartisipasi didalam demokrasi dan kebebasan masyarakat;
- 2) Memajukan kebebasan, kecakapan, ketrampilan terhadap lintas batas-batas etnik dan budaya untuk berpartisipasi dalam beberapa kelompok dan budaya orang lain.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural sejalan dengan visi dan misi pendidikan Islam yang mencitakan orientasi pendidikan Islam yang juga menekankan aspek pembangunan kesadaran kritis peserta didik sehingga mereka mampu mengatasi situasi-batas (*limit-situation*) dan aksi-batas (*limit action*) mereka. Subyek yang kritis dalam pendidikan Islam mengandung dimensi politik dan kultural, tidak sekedar “keterampilan berpikir” atau memperoleh tingkat keterampilan kognitif yang tinggi, tanpa mempertimbangkan untuk apa keterampilan berpikir ini dikembangkan¹⁰.

STRATEGI PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Dalam menerapkan suatu konsep dan pemikiran, tentulah tidak boleh dilakukan secara sembarangan dan asal – asalan, namun diperlukan langkah dan strategi sehingga nantinya bisa diterapkan sesuai dengan tujuan dari pendidikan multikultural diatas. Tentunya juga penerapan pendidikan multikultural harus melibatkan berbagai pendekatan dan berbagai perangkat yang diperlukan guna mendukung keberhasilannya. Aspek – aspek pendidikan Islam yang perlu didekati adalah sebagai berikut :

a. Melalui kurikulum

Menurut Tilaar seperti dikutip Yani Kusmarani, model kurikulum yang dapat digunakan dalam pendidikan multikultural mencakup kurikulum yang “resmi” dan “*hidden curriculum*”, yakni kurikulum tidak tertulis dan terencana tetapi proses internalisasi nilai,

¹⁰ Tabrani ZA, *Isu Isu Kritis Dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal Ilmiah Peuradeun, 2014), 14

pengetahuan dan keterampilan justru terjadi di kalangan peserta didik.¹¹ Lebih lanjut Tilaar mengemukakan bahwa dalam kurikulum “resmi”, pendidikan multikultural sebaiknya diintegrasikan ke semua mata pelajaran dan kegiatan lintas kurikulum. Sebaiknya wawasan multikulturalisme tidak dimasukkan sebagai beban tambahan sebagai mata pelajaran baru dalam kurikulum yang sudah dirasakan amat berat oleh guru dan peserta didik.

Para ahli kurikulum, seperti Hilda Taba, menyadari bahwa kebudayaan adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum¹². Murray Print menyatakan pentingnya kebudayaan sebagai landasan kurikulum dengan mengatakan bahwa “ *curriculum is a construct of that culture*”.¹³ Kebudayaan merupakan keseluruhan totalitas cara manusia hidup dan mengembangkan pola kehidupannya sehingga ia tidak saja menjadi landasan dimana kurikulum dikembangkan, tetapi juga menjadi target hasil pengembangan kurikulum.

Oleh karenanya, langkah yang perlu dilakukan adalah memasukkan nilai – nilai pendidikan multikultural dalam kurikulum tanpa mengubah kurikulum yang telah berlaku, hal dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan seperti yang dilakukan dalam menanamkan pendidikan karakter yang digagas pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional¹⁴. Strategi pendekatan melalui kurikulum dalam memasukkan pendidikan multikultural bisa dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dilakukan dengan beberapa metode antara lain:

1) Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran

Mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran mempunyai tujuan untuk memperkenalkan nilai – nilai pendidikan multikultural di setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik sehingga menyadari pentingnya nilai – nilai tersebut dan penginternalisasian nilai – nilai tersebut ke dalam tingkah laku peserta didik sehari – hari melalui proses belajar secara langsung maupun tidak langsung di dalam maupun di luar kelas. Secara substantif, setidaknya ada beberapa mata pelajaran yang bisa langsung diintegrasikan misalnya mata pelajaran fiqh dan akhlaq.

Teori Belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak lagi hanya didasari para teori belajar

¹¹ Yani Kusmarani, *Pendidikan Multikultural*, File.UPI.edu/Pendidikan Multikultural diakses 12 Oktober 2016

¹² Hilda Taba, *Curriculum Development Theory and Practice*, (New York: Hartcourt Brace and World, 1962) 48-53

¹³ Murray Print, *Curriculum Development and Design*, (St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd. 1993), 15

¹⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (tp, 2011), 21

psikologi belajar yang bersifat individualistik dan menempatkan anak didik sebagai makhluk sosial, budaya, politik, dan hidup sebagai anggota masyarakat yang aktif.¹⁵

Dalam rangka internalisasi nilai – nilai pendidikan karakter, guru menjadi aktor penting keberhasilan metode ini. Guru menjadi perekayasa integrasi nilai kedalam tiap mata pelajaran yang diampunya. Karenanya, dibutuhkan sosok guru yang guru harus paham dengan karakteristik pendidikan multikultural sehingga dapat mengembangkan kurikulum multikultural dalam kegiatan belajar yang menjadi tanggungjawabnya.

2) Melalui strategi pembelajaran

Belajar secara berkelompok adalah sarana paling efektif untuk mengintegrasikan nilai – nilai pendidikan multikultural, hal ini dikarenakan peserta didik dapat langsung merasakan dan berinteraksi langsung dengan peserta didik yang mempunyai latar belakang berbeda sehingga mampu merasakan dan menyadari akan perbedaan masing – masing . Dalam pembelajaran secara kelompok , peserta didik diwajibkan berinteraksi secara langsung untuk menjejakan suatu topik atau tugas.

Disinilah terjadi interaksi langsung antar siswa yang nantinya secara pelan dan pasti akan menjadikan peserta didik sadar dan paham akan keberagaman dan perbedaan anatar satu dan yang lain. Proses belajar yang dapat dikembangkan misalnya: *cooperative learning*, *problem solving*, dan *inquiry*.¹⁶

b. Pendidik sebagai fasilitator

Pendidik adalah kunci keberhasilan proses internalisasi dan integrasi nilai – nilai pendidikan multikultural. Sebaik dan secanggih apapun konsep dan metode yang ada, jika tenaga pendidik tidak bisa mempraktekkan maka konsep dan metode hanya akan menjadi macan kertas saja. Karenanya, faktor pendidik sebagai fasilitator berpengaruh terhadap keberhasilan penerapan pendidikan multikultural. Pendidik bertugas untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik.¹⁷

Dengan demikian guru memiliki peranan penting dalam pendidikan multikultural karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Kesulitan memprediksi karakteristik masyarakat yang akan datang, karena dalam era global ini perkembangan

¹⁵ Angainun Naim & Ahmad Sauqi, *Pendidikan Mutikultural Konsep dan Aplikasinya...*,199

¹⁶ Tutuk Ningsih, *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Moral*, (Jurnal STAIN Purwokerto), 135

¹⁷ Yani Kusmarani, *Pendidikan Multikultural.....*,9

masyarakat tidak linier lagi sehingga memerlukan lembaga pendidikan dan guru yang memiliki kesadaran multikultural, yaitu kesadaran untuk memberikan pelayanan pendidikan kepada mereka yang berbeda kebutuhannya.

Peran pendidik dalam hal ini setidaknya meliputi: Pertama, seorang pendidik harus mampu bersikap demokratis, artinya dalam segala tingkah lakunya, baik sikap maupun perkataannya tidak diskriminatif (bersikap tidak adil atau menyingung) peserta didik yang berbeda dengannya. Kedua, pendidik seharusnya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama. Seorang pendidik yang mengajar melalui pendekatan multikultural harus “fleksibel”, karena untuk mengajar dalam multikultur seperti di Indonesia, pertimbangan “perbedaan budaya” adalah hal penting yang harus menjadi perhatian guru. Faktor-faktor seperti: membangun paradigma keberagaman inklusif dan moderat di sekolah, menghargai keragaman.

Karena itulah, dibutuhkan pendidik yang betul – betul profesional terutama guru yang menguasai berbagai macam pengetahuan terutama pengetahuan agama karena wacana pendidikan multikultural tidak hanya merambah multi agama, multi etnis maupun multi budaya namun juga merambah multi madzhab dan multi aliran. Hal ini tentunya membutuhkan guru yang mempunyai kemampuan intelektual yang beragam (*multiple intelegence*). Kecakapan guru dalam dalam menginternalisasikan nilai – nilai multikultural menjadi *starting point* keberhasilan model pendidikan ini karena paradigma pendidikan ini yang disebut Azzumardy Azra sudah beralih dari “ *melting pot*” ke “ *salad bowl*” membutuhkan perhatian yang sangat serius.

PENUTUP

Pendidikan multikultural seyogyanya bisa diterapkan pada pendidikan Islam sebagai alternatif upaya menyikapi perbedaan yang terjadi dikalangan masyarakat terutama umat Islam. Hal ini akan bisa diterapkan jika pemangku kepentingan seperti pemerintah, guru, wali murid maupun kalangan – kalangan lain bisa bersinergis dalam mengimplementasi pendidikan multikultural agar tujuan pendidikan yang menghasilkan generasi penerus yang bisa menghargai perbedaan agama, budaya maupun etnis dapat muncul dari lembaga pendidikan Islam yang nantinya bisa mewujudkan cita – cita besar pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Nata, A. (2014). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Muttaqin, A.I. (2014). Modernisasi Pesantren: Upaya Rekonstruksi Pendidikan Islam, *Jurnal TARBIYATUNA*, Vol.7 diakses tanggal 12 Oktober 2016.
- Azra, A. (2016). *Pendidikan Multikultural dan Radikalisme Agama* Makalah disampaikan dalam Kuliah Umum Pasca Sarjana IAIN Jember, 16 September 2022.
- Irfan, M & Mastuki (2000). *Teologi Pendidikan: Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*.tk: Friska Agung.
- Pusat Pengembangan Kurikulum. (2011). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rohman & Amri, S. (2015). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Mulyana, R. *Spektrum Pembangunan Madrasah*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tabrani, Z.A. (2014). Isu isu Kritis Dalam Pendidkkan Islam, *Jurnal Ilmiah Peuradeun* diakses tanggal 12 Oktober 2016.
- Ningsih, T. (tt). Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Moral,(*Jurnal STAIN Purwokerto*) diakses tanggal 12 Oktober 2016.
- Aqib, Z. (2015). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung : SATU NUSA.
- Suwarno, S. A. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam: Teori, Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Penerbit Adab.
- Manajemen Pendidikan Islam. (2021). (n.p.): Media Sains Indonesia.